

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Alasan Pemilihan Teori

Setelah peneliti menjabarkan latar belakang penelitian serta identifikasi masalah maka peneliti akan menjabarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan peneliti. Peneliti menekankan pada teori mengenai Komitmen Beragama Islam dan teori *self-efficacy* dalam konteks akademik.

Teori mengenai komitmen beragama sudah dipaparkan oleh Glock & Stark pada tahun 1969 kemudian oleh Ancok & Nashori dikaitkan dengan ajaran-ajaran Islam yang menekankan dimensi Iman, Islam, dan Ihsan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu menggunakan acuan penelitian berdasarkan teori ini karena teori ini membahas mengenai komitmen beragama pada umat muslim dimana sesuai dengan fenomena di UNISBA, dimana dalam setiap aktivitasnya tidak pernah lepas dari nilai-nilai Islam. Selain itu, pemahaman mengenai Iman, Islam, dan Ihsan sudah pernah dipaparkan kepada seluruh mahasiswa UNISBA sebagai salah satu rangkaian kegiatan wajib bagi mahasiswa baru.

Selanjutnya untuk teori mengenai *Academic Self-Efficacy*, peneliti memfokuskan pada teori *self-efficacy* yang berasal dari teori sosial kognitif dari Bandura. Alasan mengapa peneliti memilih untuk menggunakan teori ini adalah banyaknya penelitian yang berkaitan dengan *academic self-efficacy* yang

mengacu pada teori Bandura. Selain itu juga karena peneliti merasa teori ini cocok digunakan sesuai dengan fenomena, dimana dalam konteks akademik yang memerlukan kemampuan untuk mengatur situasi terutama ketika menghadapi hambatan atau kegagalan maka keyakinan akan kemampuan diri sangat diperlukan.

## 2.2 Teori Komitmen Beragama Islam

### 2.1.1 Pengertian Keberagamaan

Agama sendiri merujuk pada aturan baik dalam bentuk wahyu, sunnah, atau apapun yang dianggap sebagai norma dan ajaran. Respon umat beragama terhadap ajaran tersebut disebut keberagamaan atau religiusitas. Keberagamaan merupakan buah dari pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupannya di dunia dengan berbagai macam aspeknya. Pada umat Islam, aspek-aspek tersebut dikenal dengan Iman, Islam, dan Ihsan (Jalil, 2013).

Lubis (2017) mengungkapkan pemahamannya terhadap esensi keberagamaan yaitu berpadunya kepuasan rohani secara individual serta berbakti terhadap masyarakat. Islam menegaskan nilai-nilai yang tidak hanya sekedar menjalankan ajaran tetapi memiliki akar keimanan yang kuat terhadap Allah sehingga mewujudkan kepedulian kepada lingkungan dengan amal *shalih*. Kemudian hal ini mendorong peningkatan keberagamaan dalam Islam dari iman, ibadah, dan akhlak.

### 2.1.2 Pengertian Komitmen Beragama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komitmen adalah :

(1) perjanjian (keterikatan) melakukan sesuatu, (2) tanggung jawab. Gilbert (2008) mengungkapkan bahwa komitmen merupakan hasil dari perasaan intuitif seseorang yang mengambil keputusan berdasarkan keinginannya. Sehingga dapat diartikan bahwa komitmen memiliki peran untuk membentuk sikap atau mengambil keputusan seseorang terhadap sesuatu.

Agama menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya. Di Indonesia sendiri ada 6 agama yang dilegalkan yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Shadily dalam Hardjana (2005) mengungkapkan istilah agama berasal dari Bahasa Sanskerta : 'a' berarti 'tidak', 'gam' berarti 'pergi' atau 'berjalan', dan 'a' yang berarti 'sifat' atau 'keadaan'. Jadi agama berarti tidak atau keadaan tidak pergi, tetap, lestari, kekal, tidak berubah. Agama adalah pegangan atau pedoman untuk mencapai hidup kekal. Syaltut dalam Nurhadi (2014) menyatakan bahwa agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadikan pedoman hidup manusia.

P.C. Hill & Hood dalam McCullough (2009) mengungkapkan komponen-komponen psikologis dalam beragama dapat diukur dengan beberapa cara yaitu (a) keyakinan akan adanya Tuhan dan roh dan

keterlibatannya dalam kehidupan manusia, (b) tingkat atau kualitas dari keterlibatan dalam aktivitas yang didasari oleh kesadaran adanya kekuatan supranatural (frekuensi beribadah atau kehadiran dalam kegiatan agama), dan (c) kekuatan komitmen kepada sistem keyakinan agama.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian 'komitmen' dan 'agama', bisa dikatakan bahwa komitmen beragama adalah perasaan keterikatan individu terhadap pedoman sesuai dengan ketetapan Tuhan. C.Y. Glock dan R. Stark (1969) dalam Kahfi (2015) menjelaskan definisi mengenai komitmen beragama (*religious commitment*) adalah kesanggupan individu untuk terikat pada ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan moral dengan umat manusia yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku jangka panjang. Komitmen beragama meliputi lima dimensi yaitu dimensi ideologis (*beliefs*), dimensi ibadah (*practice*), dimensi penghayatan (*experience*), dimensi pengetahuan (*knowledge*), dan dimensi pengamalan (*effect*).

Dimensi ideologis merupakan dimensi yang berisi harapan-harapan bahwa individu yang beragama akan berpegang teguh pada doktrin keyakinan tertentu dan mengakui kebenaran dari doktrin-doktrin tersebut. Isi dan cakupan dari doktrin-doktrin tersebut bervariasi, baik antara agama-agama maupun tradisi di agama yang sama. Oleh karena itu setiap agama akan mempertahankan seperangkat doktrin kepercayaan yang para penganutnya diharapkan menaatinya.

Dimensi ibadah adalah dimensi yang mencakup praktek-praktek keagamaan yang spesifik dan diharapkan dapat dilaksanakan oleh pemeluk-

pemeluknya dengan patuh. Praktek ini terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu : sembahyang, berdoa, berpuasa, dan keterlibatan dalam acara keagamaan yang khusus, dan lain sebagainya.

Dimensi penghayatan adalah dimensi yang memperhatikan harapan-harapan tertentu bagi setiap pemeluk agama. Harapan-harapan ini bisa berhubungan dengan pencapaian pemahaman tentang kenyataan akhir (hari akhir) atau pencapaian penghayatan subjektif tentang agama yang dianutnya. Oleh karena itu, dimensi ini berhubungan dengan perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami secara subjektif (pribadi) atau yang ditentukan oleh kelompok dan masyarakat keagamaan dimana ia terlibat melakukan komunikasi.

Dimensi pengetahuan merupakan dimensi yang mengacu pada harapan-harapan bahwa seorang yang beragama akan berusaha mendapatkan informasi dan memahami tentang prinsip-prinsip dasar agamanya, kitab sucinya, ritus-ritus, dan tradisi agamanya. Dimensi ini sangat erat hubungannya dengan dimensi ideologis, ibadah, dan pengalaman. Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang suatu keyakinan, praktik, serta akibat dari keduanya merupakan prasyarat untuk menerima dan melakukannya.

Dimensi pengamalan adalah dimensi yang berbeda dengan dimensi-dimensi lainnya. Dimensi ini mencakup akibat-akibat (konsekuensi) dari adanya keyakinan-keyakinan beragama, praktek-praktek keagamaan, pengalaman, dan pengetahuan tentang agama terhadap kehidupan duniawi individu. Dimensi ini mencakup juga petunjuk-petunjuk spesifik dari setiap

agama tentang apa yang sebaiknya dilakukan individu dan bagaimana sikap yang baik dalam menghadapi konsekuensi dari agama yang dianutnya. Setiap agama menentukan suatu nilai bagi pengalaman subjektif dari keyakinan, praktik, dan konsekuensi beragama yang bisa dijadikan ciri dari tingkat beragama individu.

### 2.1.3 Dimensi Komitmen Beragama Islam

Ancok dan Nashori (1995) mengaitkan lima dimensi komitmen beragama dengan ajaran agama Islam. Dimensi ideologis dapat disejajarkan dengan aqidah, dimensi ibadah disejajarkan dengan syariah, dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak. Aqidah, syariah, dan akhlak adalah inti dari ajaran Islam. Sementara dimensi pengetahuan memiliki peran penting karena untuk menjalani aqidah, syariah, dan akhlak harus berdasarkan pengetahuan. Sedangkan dimensi penghayatan disejajarkan dengan tasawuf (Ancok dalam Nurhadi, 2014).

Dimensi ideologis atau aqidah menunjukkan seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatic. Di dalam keberislaman, dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, hari akhir, serta qadha dan qadhar.

Dimensi ibadah atau syariah menunjukkan seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi ibadah menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji,

membaca Al-Qur'an, doa, dzikir, ibadah qurban, itikaf di masjid di bulan Ramadhan, dan sebagainya.

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

Kahfi (2015) mengungkapkan lingkup komitmen bergama Islam yang ditelusuri mengacu pada aspek-aspek yang terkandung dalam tiga konsep dasar ajaran Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.

### **1. Dimensi Iman (Dimensi Ideologis)**

Dimensi Iman merupakan kesediaan untuk memahami dan menghayati pentingnya berpegang teguh dan mengakui kebenaran doktrin yang tercermin dari kesediaan dan kemampuan pribadi untuk mengaplikasikan doktrin atau ajaran tentang Tuhan, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari akhir dan Ketentuan baik dan buruk dalam kehidupan.

Masalah Tuhan dalam konsep Islam berhubungan dengan nilai keberagaman individu yang mencerminkan adanya keyakinan akan adanya sifat-sifat dan asma-asma Allah yang diperoleh setelah



memahami dan menghayatinya dan selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelusuran konsep yang berhubungan dengan dimensi iman tentang Tuhan dalam penelitian ini akan diarahkan pada penelusuran tentang kemampuan individu untuk menunjukkan sifat, sikap dan perilaku setelah mencoba menginternalisasikan sifat dari asmaul husna tertentu pada kehidupan sosialnya.

Masalah Malaikat dalam konsep Islam, berhubungan dengan nilai keberagaman individu yang mencerminkan sifat-sifat kemalaikatan yang diperoleh setelah memahami dan menghayati sifat-sifat dan kegiatan para malaikat yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penelusuran konsep yang berhubungan dengan individu yang telah mengimani malaikat ini ada dua pola. Pola pertama merujuk pada tugas-tugas husus para malaikat. Hal ini didasarkan pada al qur'an surat as-Shaffat (37) : 164 yang menyatakan : " Tiada seorangpun diantara kami (malaikat) melaikan memiliki kedudukan (tugas) tertentu". Pola kedua, merujuk pada sifat-sifat dan kegiatan para malaikat. Dalam penelitian ini, pola kedua akan dijadikan landasan penelusuran konsep komitmen bergama dimensi ideologis yang berhubungan dengan malaikat.

Dalam konsep Islam, Al Qur'an diyakini sebagai kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk disebarluaskan dan diajarkan kepada manusia. Selain itu Al Qur'an diyakini sebagai pedoman umat islam dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dengan



memperhatikan beberapa ayat dari Al Qur'an, maka secara spesifik Al Qur'an berfungsi sebagai pedoman, petunjuk, sumber pelajaran, rahmat dan penjelas dari segala persolan yang ditemukan dalam kehidupan. Penelusuran konsep individu yang mengimani Al-Qur'an akan merujuk pada fungsi-fungsi Al-Qur'an.

Penelusuran dimensi iman yang berhubungan dengan Rasul akan mengacu pada sifat-sifat wajib seorang Rasul. Pertama adalah *shidiq* yaitu jujur dalam menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan dan tidak berbicara mengikuti hawa nafsunya tetapi hanya semata menyampaikan wahyu Allah. Kedua adalah *amanah* yaitu bertanggung jawab terhadap apa yang dibawanya, menepati janji, melaksanakan perintah, menunaikan keadilan, dan dapat menjalankan sesuatu sesuai dengan kesepakatan. Ketiga adalah *tabligh* yaitu menyampaikan wahyu, perintah dan ajaran Allah kepada manusia secara tuntas. Keempat adalah *fathonah* yaitu mampu menjawab segala persolan secara jelas dan memuaskan serta mampu menyelesaikan masalah juga cerdas dalam menyusun strategi dakwah.

Penelusuran konsep yang melingkupi dimensi iman yang berhubungan dengan Yawm Akhir, diarahkan pada penelusuran tentang kualitas keberagaman individu yang mencerminkan nilai-nilai keimanan kepada hari akhir dan diperoleh setelah memahami, menghayati dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan akhirat, yang pada hari tersebut seluruh amal manusia akan diminta pertanggungjawabannya serta menginternalisasikan keimanan dan

pemahaman tentang hari akhir tersebut ke dalam diri yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Penelusuran konsep yang berhubungan dengan dimensi iman dalam konteks Taqdir, akan diarahkan pada penelusuran tentang kualitas keberagamaan individu yang mencerminkan nilai pribadi setelah memahami dan menghayati hukum, ketetapan dan keharusan yang bersifat universal serta menginternalisasikan pemahaman dan penghayatannya tentang taqdir ke dalam diri yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Dimensi Islam (Dimensi Ibadah)**

Dimensi ini merupakan kesediaan individu mencari informasi yang dapat menunjang pemahaman dan penghayatannya tentang praktek-praktek keagamaan dalam Islam dan ketaatan serta kepatuhan dalam menjalankannya. Dimensi ini juga dapat diartikan sebagai kondisi perasaan dan pemaknaan subjektif terhadap praktek keagamaan yang dilakukan, yaitu dalam hal ini adalah kesediaan untuk berpegang teguh terhadap ajaran syahadat, shalat, zakat, shaum, dan haji.

Penelusuran konsep syahadatain dilakukan melalui menelusuri kesediaan individu untuk berpegang teguh terhadap nilai-nilai kesaksian tentang tiada Tuhan yang boleh disembah dan diibadahi kecuali Allah serta kesaksian bahwa Muhammad SAW adalah utusan-Nya. Selain itu

juga kesediaan dan kemauan individu mengaktualisasikannya dalam bentuk sifat, sikap, dan perilaku sehari-hari.

Penelusuran konsep shalat diarahkan pada penelusuran kesediaan individu berpegang teguh terhadap nilai-nilai yang terkandung dari syarat-syarat dan rukun-rukun shalat yang dikerjakan serta kesediaan dan kemampuannya untuk mengaktualisasikannya dalam bentuk sifat, sikap, dan perilaku sehari-hari.

Penelusuran konsep zakat dilakukan melalui penelusuran tentang kualitas keberagamaan individu yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung setelah ia menunaikan zakat yang sesuai dengan syarat-syaratnya, kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam diri yang selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep shaum ditelusuri melalui kesediaan individu untuk berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran yang terkandung dalam ibadah shaum baik fisik maupun psikis serta kesediaan dan kemampuan untuk mengaktualisasikannya dalam bentuk sikap, sifat, dan perilaku sehari-hari.

Penelusuran konsep haji dilakukan dengan menelusuri kesediaan individu untuk berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran setelah ia melaksanakan wajib-wajib dan rukun-rukun haji serta kesediaan dan kemampuannya untuk mengaktualisasikannya dalam bentuk sikap, sifat, dan perilaku sehari-hari.

### 3. Dimensi Ihsan (Dimensi Pengamalan)

Komitmen beragama dimensi pengamalan yang berhubungan dengan Ihsan/akhlaq mencerminkan nilai keberagamaan individu yang dimanifestasikan dalam sifat, sikap dan perilaku sehari-hari setelah ia menyatakan iman dan islam. Ihsan berkaitan dengan aspek-aspek kebaikan yang harus ada dan menjadi pewarna hidup (akhlaq) bagi kehidupan seorang yang beriman dan berislam.

Dimensi pengamalan, merupakan gambaran dari pemahaman, penghayatan dan kesediaan individu untuk menerima dan menjalani akibat-akibat (konsekuensi) dari adanya keyakinan-keyakinan beragama, praktek-praktek keagamaan, pengalaman-pengalaman dan pengetahuan tentang agama terhadap kehidupan duniawi individu dalam hal ini, kesediaan individu untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang zuhud, wara, qona'ah, muru'ah, shabir, shaleh dan shadiq.

Zuhud meliputi ucapan, makanan, pakaian, meminta dan popularitas. Zuhud dalam perkataan menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Zuhud dalam makanan dan pakaian menunjukkan upaya untuk tidak berlebihan dan tidak membudzirkan makanan dan pakaian serta merasa cukup dengan makanan dan pakaian yang sederhana. Zuhud dalam meminta merupakan upaya tidak meminta secara memaksa dan berusaha mendahulukan kepentingan orang lain daripada dirinya serta tidak meminta yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Zuhud dalam popularitas menunjukkan upaya menghindari uaya dielu-elukan karena

kebaikan yang telah dilakukannya, serta tidak memiliki niat melakukan kebaikan demi meningkatkan nama baik.

Konsep zuhud ditelusuri melalui kesediaan individu untuk berpegang teguh terhadap nilai-nilai yang terkandung setelah ia berusaha melaksanakan zuhud dalam perkataan, makanan, pakaian, meminta, dan popularitas dan akan diukur melalui kesediaannya untuk mengaktualisasikannya dalam bentuk sikap, dan perilaku sehari-hari.

Kata Wara' berasal dari kata "wara'a – yara'u – wara'an" yang berarti menjaga dan menghindar. Menurut istilah, Wara' artinya menahan diri dari hal-hal yang haram dan sesuatu yang tidak jelas (*syubhat*) yang bisa menimbulkan kesulitan. Ibrahim ibn Adham dalam Kahfi (2015) mengartikan wara' sebagai berikut : "meninggalkan segala sesuatu yang meragukan (*syubhat*) dan meninggalkan iri dari segala sesuatu yang tidak bermanfaat bagi diri".

Penelusuran konsep wara' dilakukan melalui kesediaan individu berpegang teguh terhadap nilai-nilai yang terkandung setelah melaksanakan wara' terutama meninggalkan hal-hal *syubhat* dan sia-sia, serta kemampuan individu untuk mengaktualisasikannya dalam sikap, sifat, dan perilaku sehari-hari.

Menurut Abdul Mujib (dalam Kahfi, 2015), qana'ah adalah "suatu karakter yang menuntut individu untuk mengerahkan segala daya dan upayanya secara optimal, kemudian ia menerima apa adanya hasil dari jerih payahnya". Penelusuran konsep ini dilakukan dengan menelusuri kesediaan individu berpegang teguh terhadap nilai yang terkandung

setelah ia berusaha melaksanakan *qana'ah* dan menikmati segala hasil yang diperolehnya yang diukur melalui kesediaan dan kemampuannya untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara bahasa kata *murua'h* berarti menjungjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan yang tinggi. *Muru'ah* dalam perilaku merupakan sifat yang tercermin dalam konsistensi untuk menunjukkan sikap dan perilaku baik ketika menghadapi orang yang disenangi ataupun orang yang dibenci, orang kaya ataupun miskin, penguasa ataupun rakyat jelata. *Muru'ah* dalam kedudukan terlihat dari upaya memanfaatkan kedudukan secara profesional sehingga bisa melaani secara optimal. *Muru'ah* dalam harta terlihat dari upaya memanfaatkan kekayaan secara proporsional.

Konsep *murua'h* ditelusuri melalui kesediaan individu berpegang teguh terhadap nilai-nilai yang terkandung setelah ia berusaha menunjukkan sikap *murua'h* yang akan diukur melalui kesediaan dan kemampuannya untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sabar berasal dari kata *shabara*, *yushbiru*, *shabran* yang berarti menahan dan meregulasi diri. Dalam sudut pandang Ibn Qoyyim dalam Kahfi (2015), sabar terdiri dari tiga bentuk, yaitu *shabar billah* yaitu sabar untuk selalu mengharapkan pertolongan Allah, karena meyakini bahwa tidak ada daya dan upaya kecuali dari-Nya, *shabar lillah* yaitu sabar untuk selalu mengharapkan adanya kesabaran dari Allah, karena ia merasa dekat dan cinta kepada-Nya, dan *shabar ma'a Allah* yaitu sabar untuk tetap menempuh jalan spiritual dengan cara tunduk dan

senang melaksanakan kehendak Allah melalui penunaian hukum-hukum-Nya.

Penelusuran konsep sabar diarahkan pada kesediaan individu berpegang teguh terhadap nilai-nilai yang terkandung setelah ia berusaha menunjukkan sikap dan sifat sabar yang akan diukur melalui kesediaan dan kemampuan individu untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Shodaq atau sidq biasanya digunakan untuk menggambarkan hakekat sesuatu, misalnya benar dan jujur dalam ucapan artinya adanya kesesuaian antara hati dengan yang diucapkan atau ucapan dengan kenyataannya. Benar dan jujur dalam perbuatan artinya kesesuaian perbuatan dengan aturan atau pedoman. Penelusurannya dilakukan melalui kesediaan individu berpegang teguh terhadap nilai-nilai yang terkandung setelah berusaha menunjukkan sikap dan perilaku shidq yang diukur melalui kesediaan dan kemampuannya untuk mengaplikasikannya sehari-hari.

Shaleh berasal dari kata shaluha yang berarti baik, sesuai, atau damai. Dalam Islam, amal shaleh memiliki dua dimensi. Pertama adalah dimensi yang berhubungan dengan Allah dan Rasulnya yaitu upaya membersihkan niat ibadah dari maksud dan tujuan lain kecuali Ridha Allah dan mentaati segala aturan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Kedua dimensi yang berhubungan dengan manusia yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua, tidak berkata yang tidak pantas dan membentak, selalu mendoakan kebaikan bagi mereka, berbuat baik



kepada karib kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat dan hamba sahaya.

Penelusuran konsep shaleh dilakukan melalui kesediaan individu berpegang teguh terhadap nilai-nilai yang terkandung setelah ia berusaha memahami dan menghayati sikap dan perilaku shalih yang diukur melalui kesediaan dan kesanggupannya mengaktualisasikannya di kehidupan sehari-hari.

#### **2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komitmen Beragama**

Thouless (2000) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan komitmen beragama, antara lain :

1. Pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial
2. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan
3. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi. Misalnya rasa aman, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian untuk menanggulangnya individu membutuhkan kekuatan spiritual.
4. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Berpikir adalah bentuk kata-kata sangat berpengaruh untuk mengembangkan sikap keagamaannya, missal ketika individu mampu mengemukakan pendapatnya tentang benar dan salah menurut ajaran agamanya.

## 2.3 Teori *Academic Self-Efficacy*

### 2.2.1 *Self-Efficacy* menurut Bandura

Bandura (1997) mengungkapkan definisi dari *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan berusaha menilai tingkatan dan kekuatan di seluruh kegiatan dan konteks. Berdasarkan apa yang dikemukakan Bandura, maka kita dapat mengetahui bahwa penilaian individu terhadap kemampuannya dalam tugas tertentu dapat menjadi prediktor kuat kinerja yang dihasilkan dari tugas itu (Adeyemo dalam Abd-Elmotalieb & Saha, 2013).

Berdasarkan perspektif teori Sosial Kognitif (Bandura, 1986), perilaku seseorang selalu berada di bawah pengaruh timbal balik dari kognitif (serta faktor-faktor pribadi lainnya seperti motivasi) dan pengaruh lingkungan. Prinsip determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*) menjelaskan bahwa (a) faktor-faktor pribadi dalam bentuk kognisi, pengaruh, dan peristiwa biologis, (b) perilaku, dan (c) pengaruh lingkungan menciptakan interaksi yang menghasilkan "*triadic reciprocity*". Model ini menunjukkan bahwa ketiga komponen ini terus berinteraksi satu sama lain. Sama seperti lingkungan memberikan pengaruh pada perilaku individu, tindakan seseorang juga berperan dalam mempengaruhi lingkungan.

#### a. Komponen Individu

Komponen individu mencakup semua karakteristik yang telah dihargai di masa lalu. Faktor kepribadian dan kognitif memainkan

peran penting dalam bagaimana seseorang berperilaku, termasuk semua harapan individu, keyakinan, dan karakteristik kepribadian yang unik.

b. Komponen Perilaku

Determinisme timbal-balik memiliki gagasan bahwa perilaku dikendalikan atau ditentukan oleh individu, melalui proses kognitif, dan oleh lingkungan, melalui peristiwa-peristiwa stimulus sosial eksternal.

c. Komponen Lingkungan

Komponen lingkungan terdiri dari lingkungan fisik di sekitar individu yang memberikan stimulasi yang berpotensi memperkuat (*reinforce*), termasuk orang-orang yang hadir (atau tidak ada). Lingkungan memengaruhi intensitas dan frekuensi perilaku, sama seperti perilaku itu sendiri dapat berdampak pada lingkungan.

Bandura (1997) mengungkapkan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang tinggi yakin akan kemampuannya untuk menangani situasi yang mereka hadapi secara efektif, tekun dalam tugas, percaya diri, memandang hambatan dan kesulitan yang ada sebagai tantangan, dan menyukai situasi baru. Selain itu mereka juga senang menanamkan usaha yang kuat dalam pekerjaannya terutama ketika menghadapi kegagalan.

Sementara pada individu dengan *self-efficacy* rendah, mereka biasanya merasa tidak berdaya, pesimis, cemas, apatis, menghindari tugas yang sulit, mudah menyerah, tidak punya komitmen kuat terhadap tujuannya, serta sulit untuk bangkit setelah mengalami kegagalan (Bandura, 1997).

### 2.2.2 Dimensi *Self-Efficacy*

#### 1. Dimensi *Level*

Berkaitan dengan derajat kesulitan tugas yang dihadapi individu. Persepsi dan keyakinan individu terhadap suatu tugas baik tugas yang mudah, menengah, atau tugas yang sulit.

#### 2. Dimensi *Strength*

Kuatnya keyakinan individu akan kemampuan yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam menyelesaikan tugasnya. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan.

#### 3. Dimensi *Generality*

Keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan berbagai situasi tugas, seperti menghadapi tugas yang biasa dikerjakan atau tugas yang baru atau belum pernah dikerjakan hingga dalam serangkaian tugas atau situasi sulit yang bervariasi.

### 2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-Efficacy*

Bandura (dalam Ormrod, 2008) menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* individu antara lain :

#### 1. Keberhasilan dan kegagalan individu sebelumnya

Individu lebih mungkin untuk yakin bahwa mereka dapat berhasil dalam suatu tugas ketika mereka telah berhasil pada tugas tersebut atau tugas lain yang mirip sebelumnya. Begitu individu telah

mengembangkan *self-efficacy* yang tinggi, kegagalan yang sesekali terjadi tidak mungkin menurunkan optimismenya terlalu besar. Namun jika individu secara konsisten gagal dalam suatu aktivitas, keyakinan akan kemampuan melakukan aktivitas yang sama akan cenderung turun dimasa depan.

## 2. Pesan yang disampaikan oleh orang lain

*Self efficacy* akan meningkat jika seseorang diberi alasan-alasan untuk percaya bahwa mereka dapat sukses dimasa depan. Namun terkadang pesan yang disampaikan oleh orang lain bersifat tersirat daripada secara langsung, tetapi tetap memiliki dampak yang sama terhadap *self-efficacy*. Bahkan umpan balik negatif dapat meningkatkan performa apabila umpan balik itu memberitahu individu bagaimana mereka dapat memperbaiki performa sekaligus mengkomunikasikan keyakinan bahwa perbaikan itu mungkin. Meski demikian jika pesan dari orang lain berlebihan akan menimbulkan kesan bahwa individu tidak dapat melakukannya sendirian.

## 3. Kesuksesan dan kegagalan orang lain

Individu sering membentuk opini mengenai kemampuan dirinya sendiri dengan mengamati kesuksesan dan kegagalan orang lain, terutama yang kemampuannya setara. Jika orang lain bisa, maka individu akan yakin bahwa dirinya juga bisa. Namun jika individu mendapati orang disekitar mengalami kegagalan, individu akan berpikir bahwa kesempatannya untuk sukses dalam hal yang sama pun tipis. Kebanyakan individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi dan mencapai

level yang lebih tinggi tidak membandingkan performa mereka dengan orang lain.

#### 4. Keberhasilan dan kegagalan kelompok yang lebih besar

Individu mungkin memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi ketika mereka bekerja dalam kelompok daripada sendiri. *Self-efficacy* kolektif semacam ini tergantung tidak hanya pada persepsi individu akan kapabilitasnya sendiri dan orang lain, melainkan juga pada persepsi mereka mengenai bagaimana mereka dapat bekerja bersama-sama secara kolektif dan mengkoordinasikan peran dan tanggung jawab mereka,

#### 2.2.4 Sumber *Self-Efficacy*

*Self-efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yaitu *enactive mastery experience* (pengalaman performansi), *vicarious experience* (pengalaman vikarius), *verbal persuasion* (persuasi verbal), dan *physiological and affective state* (kondisi fisik dan afektif) (Bandura, 1997). Keempat sumber ini dijelaskan oleh Alwisol (2014) dalam bukunya.

##### a. *Enactive mastery experience* (pengalaman performansi)

Pengalaman performansi merupakan prestasi yang pernah dicapai di masa lalu. Performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedangkan kegagalan akan

menurunkan efikasi. Untuk mencapai keberhasilan dan dampaknya pada *self-efficacy* tergantung pada proses pencapaiannya :

1. Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi
2. Kerja sendiri lebih meningkatkan efikasi dibanding kerja kelompok
3. Kegagalan menurunkan efikasi, kalau orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin
4. Kegagalan dalam suasana stress dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal
5. Kegagalan orang memiliki efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kegagalan yang terjadi para orang yang efikasi dirinya belum kuat.
6. Pada orang yang terbiasa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasinya

b. *Vicarious experience*

Pengalaman ini diperoleh melalui adanya model. Efikasi akan meningkat ketika individu mengamati keberhasilan orang lain, namun efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya setara dengan dirinya ternyata gagal. Model yang berbeda dengan diri pengamat, pengaruh vikarius tidak besar.



c. *Verbal persuasion* (persuasi verbal)

Persuasi verbal atau persuasi sosial memiliki dampak yang terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu muncul disebabkan adanya rasa percaya kepada pemberi persuasi dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

d. *Physiological and affective state* (kondisi fisik dan afektif)

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi kuat, takut, cemas, stress, dapat menurunkan efikasi diri. Namun bisa saja peningkatan emosi dapat meningkatkan efikasi diri asalkan emosinya tidak berlebihan.

### 2.2.5 Proses-proses yang Berperan terhadap *Self-Efficacy*

Bandura (1997) menjelaskan adanya empat proses yang turut berperan dalam *self efficacy* pada manusia, antara lain :

a. **Proses Kognitif**

Proses kognitif merupakan proses berfikir, didalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi. Kebanyakan tindakan manusia bermula dari sesuatu yang difikirkan terlebih dahulu. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi lebih senang membayangkan tentang kesuksesan. Sebaliknya individu yang *self efficacy*-nya rendah lebih banyak

membayangkan kegagalan dan hal-hal yang dapat menghambat tercapainya kesuksesan.

Bentuk tujuan personal juga dipengaruhi oleh penilaian akan kemampuan diri. Semakin seseorang mempersepsikan dirinya mampu maka individu akan semakin membentuk usaha-usaha dalam mencapai tujuannya dan semakin kuat komitmen individu terhadap tujuannya

#### **b. Proses Motivasional**

Kebanyakan motivasi manusia dibangkitkan melalui kognitif. Individu memberi motivasi/dorongan bagi diri mereka sendiri dan mengarahkan tindakan melalui tahap pemikiran-pemikiran sebelumnya. Kepercayaan akan kemampuan diri dapat mempengaruhi motivasi dalam beberapa hal, yakni menentukan tujuan yang telah ditentukan individu, seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa tahan mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketahanan mereka dalam menghadapi kegagalan.

Terdapat tiga teori motivator, teori pertama yaitu *causal attributions* (atribusi penyebab), teori ini mempengaruhi motivasi, usaha dan reaksi-reaksi individu. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi bila menghadapi kegagalan cenderung menganggap kegagalan tersebut diakibatkan usaha-usaha yang tidak cukup memadai. Sebaliknya individu yang *self-efficacy*-nya rendah, cenderung menganggap kegagalannya diakibatkan kemampuan mereka yang terbatas. Teori kedua *outcomes experience* (harapan

akan hasil), motivasi dibentuk melalui harapan-harapan. Biasanya individu akan berperilaku sesuai dengan keyakinan mereka tentang apa yang dapat mereka lakukan. Teori ketiga *goal theory* (teori tujuan), dimana dengan membentuk tujuan terlebih dahulu dapat meningkatkan motivasi.

#### c. Proses Afektif

Proses afeksi merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Keyakinan individu akan coping mereka turut mempengaruhi level stres dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi yang sulit. Persepsi *self-efficacy* tentang kemampuannya mengontrol sumber stress memiliki peranan penting dalam timbulnya kecemasan. Individu yang percaya akan kemampuannya untuk mengontrol situasi cenderung tidak memikirkan hal-hal yang negatif. Individu yang merasa tidak mampu mengontrol situasi cenderung mengalami level kecemasan yang tinggi, selalu memikirkan kekurangan mereka, memandang lingkungan sekitar penuh dengan ancaman, membesar-besarkan masalah kecil, dan terlalu cemas pada hal-hal kecil yang sebenarnya jarang terjadi.

#### d. Proses Pemilihan/Seleksi

Kemampuan individu untuk memilih aktivitas dan situasi tertentu turut mempengaruhi efek dari suatu kejadian. Individu cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang diluar batas

kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut. Dengan adanya pilihan yang dibuat, individu kemudian dapat meningkatkan kemampuan, minat, dan hubungan sosial mereka.

### 2.2.6 *Academic Self-Efficacy*

Sejalan dengan definisi *self-efficacy* menurut Bandura, apabila dikaitkan dalam konteks akademik maka dapat disebut *Academic Self-Efficacy*. *Academic self-efficacy* merujuk pada keyakinan siswa terhadap kemampuannya mengerjakan tugas akademik (Zajacova dalam Gafoor, 2012). Ketika individu lulus dari sekolah menengah atas kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi atau lapangan kerja, masyarakat mengharapkan pribadi yang secara efektif dan bertanggung jawab mengelola perilaku diri dan bertindak sesuai dengan situasi mereka tinggal.

*Self-efficacy* mempengaruhi pilihan tugas, usaha, ketekunan, ketahanan, dan prestasi (Bandura, 1997). Apabila dibandingkan dengan individu yang meragukan kemampuan belajarnya, individu yang memaknai proses belajar terlihat lebih siap, bekerja keras, dan dapat bertahan ketika menghadapi hambatan atau kesulitan (Gafoor, 2012). Ketika ingin melihat *academic self-efficacy* seseorang, maka konteksnya harus menggunakan konteks akademik seperti proses belajar, membaca, pemahaman, memori, tugas-tugas, mengatur waktu, relasi siswa dan guru, pemanfaatan sumber

daya, relasi dengan teman sebaya, orientasi tujuan, penyesuaian, serta pengujian (Gafoor, 2006).

#### 2.4 Penelitian yang Berkaitan dengan Keberagamaan dan *Self-Efficacy*

Agar memperkuat penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai keberagamaan serta *self-efficacy*, antara lain Mozaffar & Akbar (2011) mengungkapkan berdasarkan hasil penelitian mereka mengenai komitmen beragama dan *self-efficacy* pada mahasiswa bahwa mahasiswa dapat mengurangi stress negatif serta meningkatkan kesehatan mentalnya dengan meningkatkan komitmen beragama seperti melaksanakan shalat dan membaca Al-Qur'an

Farshad, dkk (2015) dalam penelitiannya mengenai hubungan antara keyakinan beragama, kepuasan hidup, serta *self-efficacy* pada sekelompok siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan beragama serta kepuasan hidup dapat menjadi prediktor terhadap *self-efficacy*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu-individu yang memiliki keyakinan beragama juga memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi.

Bigdeloo & Bozorgi (2016) melakukan penelitian mengenai hubungan antara sikap beragama, *self-efficacy*, dan kepuasan hidup. Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya hubungan bermakna antara sikap beragama dan *self-efficacy*. Selain itu juga diungkapkan bahwa sikap beragama dan *self-efficacy* dapat menjadi prediktor kepuasan hidup.

Ganaprakasam & Hutagalung (2018) terhadap penelitiannya tentang agama pada *psychological well-being* dan *self-efficacy* menunjukkan hasil bahwa keyakinan seseorang pada suatu agama merupakan prediktor yang signifikan terhadap *psychological well-being* dan *self-efficacy*. Keyakinan beragama itu sendiri dapat mengarahkan individu untuk menyadari kemampuannya. Selanjutnya Hegarwati dan Kahfi (2016) melakukan penelitian mengenai hubungan komitmen beragama Islam terhadap *academic self-efficacy*. Hasil menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini, yaitu bertujuan mengemukakan keeratan antara keberagamaan dengan *self-efficacy*. Hal yang membedakan penelitian ini berbeda adalah variabel komitmen beragama yang dikaitkan pada ajaran Islam serta *self-efficacy* yang khusus berada pada konteks akademik pada mahasiswa Muslim.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Setelah melihat fenomena di latar belakang penelitian kemudian membahas teori mengenai komitmen beragama Islam dan *academic self-efficacy*, peneliti menganalisis hal tersebut sehingga terbentuklah sebuah kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran ini akan diturunkan menjadi hipotesis penelitian.

UNISBA merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung yang memiliki landasan nilai-nilai Islam. Hal yang menjadikan UNISBA ini sangat unik adalah tujuannya dalam menghasilkan mahasiswa dengan karakter

Mujahid, Mujtahid, dan Mujaddid. Maka dari itu untuk mewujudkannya, UNISBA berusaha memberikan pemahaman dan penerapan mengenai pribadi Mukmin, Muslim, dan Muhsin. Ketiga pribadi ini sejalan dengan dimensi komitmen beragama yang dikaitkan dengan ajaran Islam yang dipaparkan oleh Ancok & Nashori yang kemudian diperjelas lagi oleh Kahfi (2015) bahwa ada tiga dimensi dalam komitmen beragama Islam yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.

Dimensi Iman menjelaskan mengenai komitmen mahasiswa mengenai kesediaan dan kemampuan mengaplikasikan ajaran tentang rukun Iman. Penerapan dimensi Iman di UNISBA terhadap mahasiswanya tampak pada adanya program mentoring yang tidak hanya mengajari mahasiswa untuk baca dan tulis Al-Quran, tapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Quran. Organisasi kemahasiswaan UPTQ juga memiliki tujuan untuk menumbuhkan-kembangkan kecintaan mahasiswa dalam mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran.

Dimensi Islam menjelaskan mengenai komitmen mahasiswa mengenai kesediaan dan kemampuan mengaplikasikan ajaran tentang rukun Islam. Penerapan dimensi ini di UNISBA tampak pada peran organisasi kemahasiswaan, LDK Tamir Al-Asyari yang setiap hari mengumumkan jadwal shalat dan selalu mengajak mahasiswa UNISBA untuk shalat berjamaah di Masjid Kampus. Mahasiswa juga sering diberi pemahaman mengenai bagaimana etika-etika shalat yang benar. Tidak hanya LDK Tamir Al-Asyari, organisasi BOM-PAI juga sering mengadakan pengingat bagi mahasiswa untuk *amalan yaumiyah* seperti shalat Dhuha, Qiyamul Lail, serta shaum sunnah.

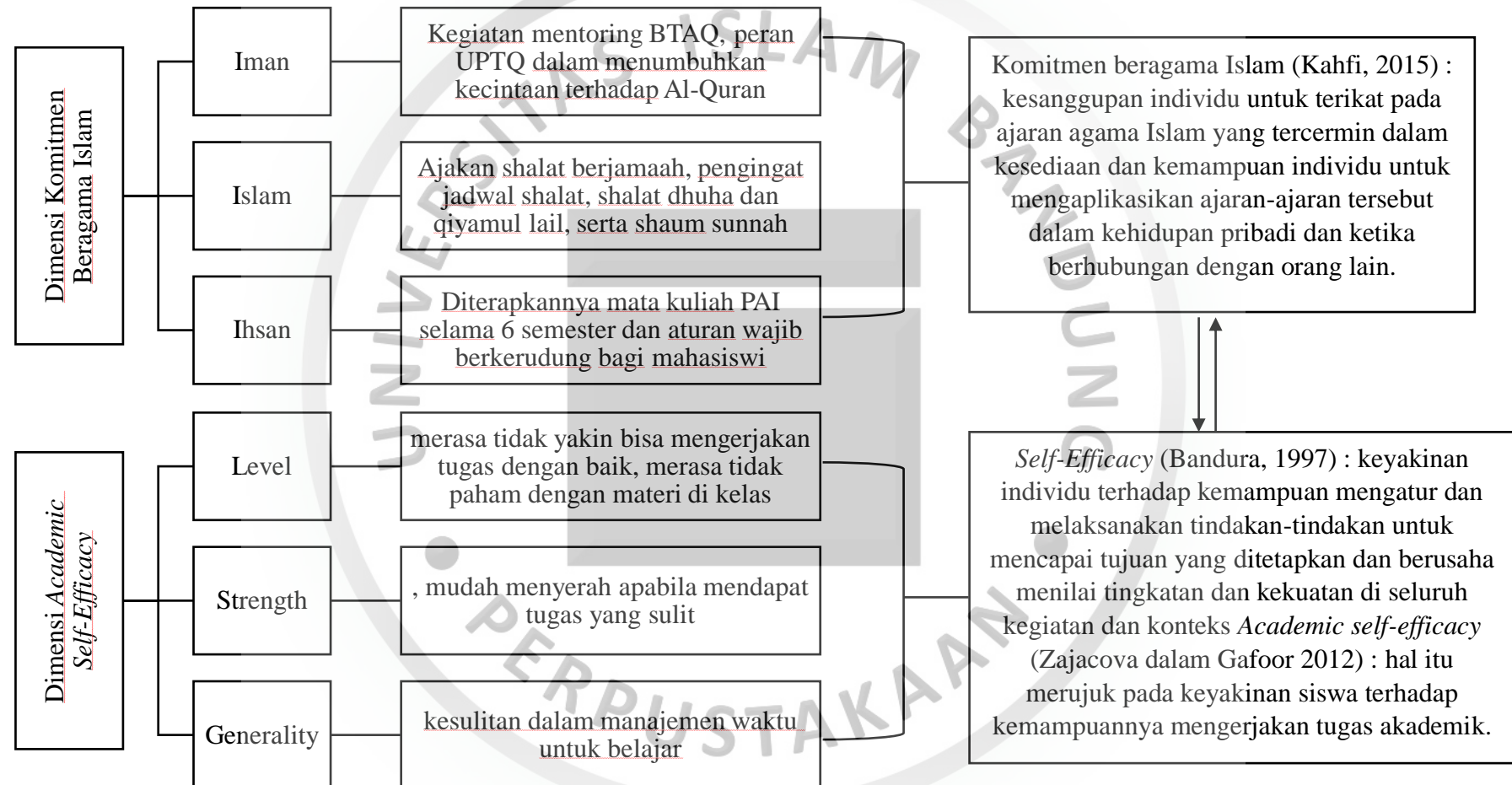


Dimensi Ihsan menjelaskan mengenai komitmen mahasiswa mengenai kesediaan dan kemampuan mengaplikasikan ajaran tentang zuhud, wara, qonaah, muruah, shabar, shidiq, dan shaleh dalam kehidupan. Penerapan dimensi ini pada mahasiswa UNISBA adalah adanya mata kuliah PAI yang diberikan selama 6 semester dan wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa. Selain itu juga ditetapkan aturan untuk wajib berkerudung bagi mahasiswi di setiap perkuliahan.

Berdasarkan fakta di lingkungan, peneliti menemukan adanya indikasi *academic self-efficacy* yang rendah. Hal ini terlihat dari mahasiswa yang merasa tidak yakin dirinya bisa mengerjakan tugas dengan baik, merasa tidak paham dengan materi di kelas, mudah menyerah apabila mendapat tugas yang sulit, serta kesulitan dalam manajemen waktu. Tentu saja data ini tidak sesuai dengan usaha UNISBA menerapkan program-programnya untuk mewujudkan komitmen beragama Islam pada mahasiswa UNISBA.

Salah satu ayat dalam Al-Quran di surat An-Nuur (24) ayat 51 juga mendukung pernyataan ini, bahwa apabila orang-orang yang beriman diberikan sebuah perintah yang bertujuan beribadah kepada Allah, maka mereka akan mendengarkan dan taat terhadap perintah itu. Salah satu hadits mengungkapkan bahwa Rasulullah SAW menyampaikan bahwa wajib bagi setiap muslim untuk menuntut Ilmu. Sementara seperti yang terlihat, mahasiswa mengalami masalah dalam proses menuntut Ilmu yang akhirnya menunjukkan indikasi *academic self-efficacy* yang rendah.

### Skema Kerangka Pemikiran



## 2.6 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu “*Ada hubungan antara komitmen beragama Islam dengan academic self-efficacy pada mahasiswa UNISBA*”. Korelasi antara kedua variabel bersifat positif, artinya semakin tinggi komitmen beragama Islam maka semakin tinggi *academic self-efficacy* pada mahasiswa UNISBA.

